

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu dekade terakhir ini dunia pendidikan nasional diwarnai dengan aksi kekerasan di sekolah maupun di luar sekolah. Bahkan frekuensinya terus meningkat. Kekerasan ini bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, atau sesama siswa, teman kelas, adik kelas, kakak kelas, guru bahkan orang-orang yang berada di lingkungan sekolah seperti preman. Tindak kekerasan ini terjadi tidak hanya pada siswa pria saja, tapi saat ini siswi perempuanpun sudah sering melakukan perilaku kekerasan. Aksi kekerasan bukan hanya terjadi di ruang kelas, toilet, kantin, halaman sekolah, pintu gerbang, melainkan juga di luar sekolah dan itu terjadi hampir pada semua level tingkat pendidikan baik pada tingkat TK, SD, SMP, SMA bahkan di Perguruan Tinggi.

Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktek-praktek kekerasan, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk masuk ke sekolah. Karena kadang korban tidak hanya menderita ketakutan ke sekolah saja bahkan banyak kasus kekerasan yang mengakibatkan korbannya meninggal dunia.

Dalam UUD 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUD RI, 2005: 4).

Sesuai dengan pengertian diatas, maka sudah selayaknya sekolah mampu mendidik siswa-siswanya menjadi anak yang cerdas secara akademik dan moral. Anak didik tidak hanya pintar secara akademik, tetapi mereka juga mampu berperilaku santun, berkepribadian baik, dan memiliki kontrol diri yang baik sehingga mereka dapat memanfaatkan kepintarannya tersebut secara bertanggung jawab.

Kenyataan yang terjadi di lapangan tidak sepenuhnya sesuai dengan pernyataan diatas. Ada sekolah yang benar-benar mampu menghasilkan siswa-siswa yang cerdas secara akademik maupun moral, tetapi ada juga sekolah yang masih belum mampu melakukan hal tersebut kepada anak didiknya. Terlepas dari hal-hal akademik, beberapa tindakan yang menyalahi aturan moral ternyata banyak terjadi dikalangan siswa. Hal ini dikhawatirkan siswa, dapat menjadi “rahim” yang melahirkan insan berkarakter anarkis. Salah satunya tindakan yang mencerminkan moral yang kurang baik adalah perilaku kekerasan di sekolah.

Perilaku kekerasan di sekolah atau biasa disebut *school bullying* kini menjadi bagian dari dinamika lembaga pendidikan yang tidak hanya di perkotaan, melainkan juga di pedesaan. Cakupannya berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang/kelompok yang lebih lemah oleh seseorang/sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan). Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh bully. Bully merupakan siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying* (Djuwita, 2005: 8).

Banyak hal yang menjadi faktor terjadinya *bullying* di sekolah, di antaranya pengaruh negatif dari kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi dan juga faktor keluarga yang *broken home*. Misal, ayah dan ibu bercerai, tontonan perilaku kekerasan psikis, fisik dan kekerasan seksual yang mudah ditemui di website atau pemberitaan media massa mengenai bentuk-bentuk kekerasan telah menginspirasi untuk berperilaku kekerasan di lingkup sekolah.

Survei nasional di Amerika Serikat menemukan bahwa 13% siswa kelas 6 SD hingga kelas 1 SMA pernah melakukan perilaku bullying terhadap orang lain dan 6 % siswa menjadi pelaku dan korban bullying (Murphy, 2009: 25).

Berilaku kekerasan di sekolah atau biasa disebut *school bullying* ini menjadi bagian dari dinamika lembaga pendidikan yang tidak hanya di bekukan, melainkan juga di pedas. Cakupannya terbagi bentuk penggunaan kekerasan atau tekanan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa terancam, trauma dan tak berdaya. *Bullying* adalah bentuk bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang/kelompok yang lebih lemah oleh seseorang/kelompok orang yang mempersembahkan dirinya memiliki *power* (kekuasaan). Korban juga mempersembahkan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh *bully*. *Bully* merupakan siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying* (Ijzerman, 2002: 8).

Banyak hal yang menjadi faktor terjadinya *bullying* di sekolah, di antaranya pengaruh negatif dari kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi dan juga faktor keluarga yang broken home, Nisiah, ayah dan ibu bercerai, tuntutan perilaku kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang mudah ditemui di website atau pemberitaan media massa mengenai bentuk bentuk kekerasan telah menginspirasi untuk berperilaku kekerasan di lingkungan sekolah.

Survei nasional di Amerika Serikat menemukan bahwa 13% siswa kelas 6 SD hingga kelas 1 SMA pernah melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain dan 8% siswa menjadi pelaku dan korban *bullying* (Murphy, 2009: 22).

Pada tahun 2008, Yayasan Semai Jiwa Amini melakukan survei terhadap 1.500 pelajar SMP dan SMA di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya. Sebanyak 67 persen menyatakan bahwa *bullying* pernah terjadi di sekolah mereka. Sedangkan berdasarkan data laporan yang masuk ke Komnas Perlindungan Anak per Nopember 2009, setidaknya terjadi 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual, dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah (www.tempointeraktif.com, diunduh tanggal 22 Nopember 2009).

Kasus-kasus itu merebak di berbagai pelosok negeri. Seperti kasus pemukulan yang dilakukan oleh Raju seorang siswa kelas 5 SD yang memukuli temannya yang kemudian dilaporkan polisi, kasus *smack down* anak SD yang meniru adegan di TV. Kasus yang terjadi di SD tidak hanya kasus Raju, Edo Rinaldo tewas setelah menerima pukulan dan tendangan beberapa siswa dan terakhir kali dilakukan di toilet sekolah oleh seorang siswa kelas IV SD dan tiga siswi teman kelas Edo (Koespradono, 2008: 193).

Fifi Kusrini, seorang gadis remaja berusia 13 tahun, seorang tunas bangsa calon pemilik masa depan, ternyata tidak berumur panjang. Pada tanggal 15 Juli 2005, siswi SMP Negeri 10 Bantar Gebang, Bekasi itu ditemukan tergantung di kamar mandi rumahnya. Fifi mengakhiri hidupnya dengan seutas tali karena sering diejek sebagai anak tukang bubur oleh teman-teman sekolahnya ([liputan 6.com](http://liputan6.com), diunduh tanggal 16 Juli 2005).

Kejadian serupa menimpa Linda Utami berusia lima belas tahun, siswi kelas 2 di SLTP 12 Jakarta yang menggantung dirinya di kamar tidur

rumahnya di jalan Nipah, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Diketahui, sebelum bunuh diri, Linda depresi karena sering diejek teman-temannya lantaran pernah tidak naik kelas (indosiar.com, diunduh 16 Juni 2006).

Kasus tawuran antar pelajar yang menyebabkan Hendrian berusia enam belas tahun, siswa STM Boedi Oetomo di Lapangan Banteng, Jakarta Pusat, tewas menjadi korban pengeroyokan yang terjadi pada Rabu, 23 November 2011. Sedangkan Anjar, rekannya menjalani perawatan di RS Sumber Waras (www.detiknews.com, diunduh tanggal 23 November 2011). Seorang siswa SMPN 3 Kabupaten Sumenep, Nur Fajar Nawansah, warga jalan Adi Poday Kecamatan Kota Sumenep melaporkan penganiayaan pada penyidik Polres setempat yang dilakukan 'Geng Semprul', Desa Parsanga, Kecamatan Kota. Korban yang dipukuli secara beramai-ramai oleh tujuh orang dari 'Geng Semprul' mengalami memar dibagian mata kanan dan luka pada bibir. Saat kejadian, korban sempat tak sadarkan diri hingga ditolong oleh siswa SMA 2 Sumenep (www.surabayapost.co.id, diunduh tanggal 22 November 2011).

Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korban bisa bersifat nyata, misalnya ukuran badan. Ketidakseimbangan kekuatan inilah yang membuat korban merasa tidak berdaya dan biasanya takut mengadukan. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita karena perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, dan depresi. *Bullying* juga dapat membuat korbannya merasa sebagai kesalahan korban sendiri, padahal sama sekali bukan.

Kini yang jadi titik perhatian adalah bukan sekedar pada tindak kekerasan itu sendiri, tetapi dampak bagi korban bullying. Di berbagai negara maju, seperti di Singapura, Jepang, Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa, *bullying* dianggap sebagai hal yang serius. Berdasarkan hasil penelitian di Norwegia, 15% murid atau satu diantara 7 siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) terlibat dalam aksi “bullying”, bahkan di Amerika Serikat, angkanya lebih tinggi, 30% murid SD dan SMP. Hasil survey di Australia menunjukkan bahwa 20% murid mengalami “bullying” setidaknya satu kali dalam seminggu. Kasus paling tinggi terjadi pada anak remaja kelas 8 dan 9 dan dilakukan lebih sering oleh anak laki-laki. Penelitian lain menyebutkan bahwa Australia, anak yang menjadi korban tindak penindasan 3 x lebih tinggi mempunyai resiko depresi (www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com, diunduh tanggal 16 Januari 2009).

National Institute for Children and Human Development (NICHD) memaparkan hasil surveinya di majalah *Journal of American Medical Association* tahun 2001, bahwa lebih dari 16% murid sekolah di Amerika Serikat mengaku mengalami *bullying* oleh murid lain. Survei ini dilakukan pada 15.686 siswa kelas 6 hingga 10 di berbagai sekolah negeri maupun swasta di Amerika Serikat (Sejiwa, 2008: 10).

Di Jepang, menurut Richard Werly dalam tulisannya *Persecuted even on the Playground* di majalah *Liberation* (2001), 10% pelajar stres karena bullying, sudah pernah melakukan usaha bunuh diri paling tidak sekali.

Kini yang jadi titik perhatian adalah korban tindak kekerasan ini sendiri, tetapi dampak bagi korban bullying. Di berbagai negara maju seperti di Singapura, Jepang, Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa bullying dianggap sebagai hal yang serius. Berdasarkan hasil penelitian di Norwegia, 12% murid atau satu diantara 7 siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) terlibat dalam aksi "bullying". Bahkan di Amerika Serikat, angkanya lebih tinggi, 30% murid SD dan SMP. Hasil survey di Australia menunjukkan bahwa 30% murid mengalami "bullying", sedangkan satu kali dalam seminggu. Kasus paling tinggi terjadi pada anak remaja kelas 8 dan 9 dan dilakukan lebih sering oleh anak laki-laki. Penelitian ini menyebutkan bahwa Australia anak yang menjadi korban tindak penindasan 3 x lebih tinggi mempunyai resiko depresi (www.bewarta-kabarinidonesia.blogspot.com diunduh tanggal 16 Januari 2009).

National Institute for Children and Human Development (NICHD) melaporkan hasil surveynya di majalah *Journal of American Medical Association* tahun 2001, bahwa lebih dari 16% murid sekolah di Amerika Serikat mengaku mengalami bullying oleh murid lain. Survey ini dilakukan pada 12.686 siswa kelas 6 hingga 10 di berbagai sekolah negeri maupun swasta di Amerika Serikat (Sigler 2008: 10).

Di Jepang, menurut Richard Werry dalam tulisannya *Prevalence rates on the playground* di majalah *Libération* (2001), 10% belajar seus karena bullying, sudah pernah melakukan usaha untuk diri paling tidak sekali.

Departemen Pendidikan Jepang memperkirakan 26 ribu pelajar SD dan SMP membolos sekolah karena perilaku diskriminatif yang mereka hadapi di sekolah (Sejiwa, 2008: 10).

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Siswati & Widayanti (2009) tentang Fenomena *Bullying* di SD Negeri Semarang : Sebuah Studi Deskriptif, dalam penelitian ini mengambil 78 siswa kelas 3 hingga 6 sebagai sampel penelitian. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa 37,55% siswa telah menjadi korban bullying. 42,5% diantaranya termasuk korban bullying fisik, sedangkan 34,06% lainnya menjadi korban bullying non fisik.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Aini (2008) PPB, FIP UPI, tentang perilaku *bullying* di SMPN 1 Bandung menjelaskan bahwa perilaku *bullying* terjadi karena adanya suatu reaksi impulsive atas perasaan tidak suka terhadap sikap salah seorang individu atau merupakan arogansi yang diwujudkan dalam tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa yang merasa lebih kuat terhadap siswa yang dianggap lemah.

Penelitian Prabowo & Hanum (2006) dengan judul kekerasan yang dialami siswa kelas X di SMA 2 Sidoarjo. Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas X mengaku pernah dipalak/dimintai uang dengan kekerasan oleh teman-temannya disekolah. Sebanyak 70 % mengaku jadi korban pemalakan.

Dengan keadaan seperti ini, perilaku *bullying* perlu diwaspadai sejak dini khususnya oleh para orang tua. Mereka sebaiknya memperhatikan perkembangan jiwa anak-anaknya dengan sungguh-sungguh. Orang tua lebih

memperhatikan tindak-tanduk anak. Sehingga semua tingkah laku anak dapat kita kontrol. Selain itu, guru juga harus menjadi fasilitator untuk membentuk pribadi anak yang baik di sekolah.

Perilaku *bullying* di sekolah merupakan satu masalah besar yang harus diatasi oleh pihak sekolah. Namun, biasanya pihak sekolah ada yang tidak mengetahui akan perilaku *bullying* tersebut. Bahkan kadang ada yang menganggap perilaku *bullying* itu hanya hal biasa saja yang tidak perlu dipermasalahkan karena merupakan bentuk bermain anak didiknya, dan sudah turun temurun menjadi suatu kebiasaan tiap generasi di sekolah itu.

Perilaku *bullying* di sekolah merupakan tanggung jawab semua pihak bukan hanya guru bimbingan konseling. Keberadaan dan peran serta guru bimbingan konseling di sekolah sangat diperlukan untuk menganggulangi atau meminimalisir perilaku *bullying* agar tidak membawa dampak yang buruk bagi siswa-siswanya. Peran bimbingan konseling di sekolah salah satunya yaitu membantu guru, orang tua siswa dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan anak dan juga penyesuaian kebutuhan siswa secara efektif, membantu siswa dalam berhubungan dengan kemanusiaan, mengembangkan program yang dapat mengantisipasi, mengintervensi dan mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak. Dengan adanya peran bimbingan konseling di sekolah diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan yaitu memfasilitasi pengembangan peserta didik melalui perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan masa depan.

Perilaku *bullying* dapat di minimalisir dengan cara memberi program-program layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan permasalahan siswa. Untuk menanggulangi perilaku *bullying* seorang bimbingan konseling memerlukan kerja sama dengan seluruh pihak sekolah dan orang tua siswa. Dengan melaksanakan program-program layanan bimbingan konseling di sekolah, maka akan mempermudah mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi siswa-siswa di sekolah termasuk permasalahan perilaku *bullying*. Seorang bimbingan konseling harus memahami dan mendalami permasalahan *bullying* sebagai salah satu perilaku agresif terselubung yang saat ini sudah meresahkan dunia pendidikan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melakukan penelitian di SD Muhammadiyah 4 Surabaya. SD Muhammadiyah 4 ini merupakan salah satu sekolah yang berbasis agama yang sangat menekankan nilai-nilai islam dalam setiap aspek pengajarannya. Sekolah ini mempunyai visi mewujudkan sekolah menjadi SD yang unggul dan berorientasi pada masa depan. Sedangkan misi sekolah ini adalah mencetak lulusan yang unggul, menguasai IPTEK, berwawasan global, berakhlakul karimah dan bertakwa kepada Alloh SWT. Sekolah SD Muhammadiyah 4 ini merupakan salah satu sekolah teladan nasional di Indonesia dan juga mempunyai tim BK yang profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya. Meskipun sekolah ini termasuk sekolah favorit, tetapi masih banyak ditemukan adanya fenomena-fenomena perilaku *bullying* antara lain: adanya siswa yang bertengkar dengan teman sekelas maupun kakak kelas, siswa yang selalu mengejek temannya dengan sebutan

kasar, adanya siswa yang melakukan pemalakan, ada siswa yang mencakar temannya, ada juga siswa yang mencuri, ada juga siswa yang usil kepada temannya. Oleh karena itulah penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian atas fenomena perilaku *bullying* disekolah terutama sekali pada guru bimbingan konseling yang bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka dengan ini penulis mengambil judul skripsi “Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di SD Muhammadiyah 4 Surabaya”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menentukan fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran perilaku *bullying* di SD Muhammadiyah 4 Surabaya?
2. Bagaimana layanan bimbingan konseling di sekolah dalam menanggulangi perilaku *bullying* di SD Muhammadiyah 4 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku *bullying* di SD Muhammadiyah 4 Surabaya dan bagaimana layanan bimbingan konseling di sekolah dalam menanggulangi perilaku *bullying* di SD Muhammadiyah 4 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat positif, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan. Terutama yang berkaitan dengan layanan bimbingan konseling dalam menanggulangi perilaku bullying yang ada disekolah. Serta sebagai bahan kajian pustaka, referensi dan sebagai diskusi untuk kalangan akademis, ataupun bagi para peneliti.
2. Manfaat Praktis, yaitu :

Bagi pihak sekolah : hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap anak didik.

Bagi guru BK : hasil penelitian ini diharapkan kepada guru BK berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga guru BK dapat melakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan treatment pada anak yang melakukan perilaku *bullying*.

Bagi siswa : hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi tentang bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* agar siswa tidak lagi melakukan perilaku *bullying* di sekolah.

Bagi orangtua : hasil penelitian ini diharapkan kepada orangtua dapat mencegah anaknya baik sebagai korban maupun sebagai pelaku *bullying*.

Bagi peneliti : hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan lebih memahami perilaku *bullying* di sekolah dan juga lebih mengetahui layanan bimbingan konseling di sekolah dalam upaya menanggulangi perilaku *bullying*.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasikan menjadi lima bab yang terbagi menjadi sub-sub bab yang saling berkaitan, sehingga antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dilepaskan. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dapat terjawab secara tuntas. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab kajian pustaka yang membahas landasan teori yang berisi tentang pengertian perilaku *bullying*, perilaku *bullying* di sekolah, kategori perilaku *bullying*, ciri-ciri pelaku dan korban *bullying*, tanda-tanda perilaku *bullying*, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying di sekolah*, dampak perilaku *bullying*, pengertian layanan bimbingan konseling disekolah, prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling di sekolah, fungsi layanan bimbingan konseling di sekolah, bidang layanan

bimbingan konseling di sekolah, tujuan layanan bimbingan konseling disekolah, asas-asas layanan bimbingan konseling di sekolah, tugas-tugas layanan bimbingan konseling di sekolah, jenis-jenis layanan bimbingan konseling di sekolah, dan kerangka teoritik.

Bab ketiga merupakan bab metode penelitian yang berisi tentang penelitian dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab keempat merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang setting penelitian, hasil penelitian yang meliputi deskripsi temuan penelitian dan hasil analisis data, yang terakhir yaitu pembahasan.

Bab kelima yakni bab yang terakhir merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.